

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada verifikasi hipotesis melalui pengumpulan data numerik dengan teknik pengukuran sistematis dan terukur (Sugiyono, 2019). Penelitian kuantitatif berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti, di mana suatu variabel atau faktor tertentu dapat memengaruhi atau menghasilkan perubahan pada variabel lainnya.

#### **3.2. Objek Penelitian**

Penelitian ini mengambil objek perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Sektor telekomunikasi ini mencakup berbagai layanan seperti telepon, internet, TV berbayar, hingga komunikasi data yang mendukung berbagai sektor bisnis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah analisis ROA (*Return on Assets*) sebagai indikator kunci dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Melalui pengamatan terhadap perkembangan industri telekomunikasi yang terus berubah serta identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ROA, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi pengelolaan aset dalam menciptakan profit di industri telekomunikasi Indonesia.

#### **3.3. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan wilayah generalisasi, elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, populasinya adalah perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang saat ini terdapat 22 perusahaan.

Sugiyono (2019) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jenis sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* yakni teknik pengambilan sampel dimana setiap komponen

populasi mempunyai harapan agar menjadi sampel. Salah satu dari *non-probability sampling* yang digunakan yaitu *Purposive sampling*, yaitu mekanisme pemilihan sampel yang didasarkan pada maksud dan kriteria spesifik yang ditentukan oleh peneliti (Sugiono, 2020). Sampel pengamatan ini harus menepati kriteria yang akan diterangkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di BEI	22
2	Perusahaan Telekomunikasi yang dalam laporan keuangannya menyajikan informasi yang memenuhi variabel-variabel yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian.	19
Jumlah Sampel		19

Berdasar Tabel 3.1, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2019 hingga 2023. Sampel ditentukan berdasarkan dua kriteria, yaitu perusahaan yang masih tercatat di BEI pada tahun 2024 dan perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap selama 5 tahun pengamatan. Dari 22 perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI tahun 2024, sebanyak 3 perusahaan dikeluarkan karena tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap, sehingga jumlah akhir sampel menjadi 19 perusahaan. Kelengkapan laporan keuangan menjadi syarat penting untuk menjamin ketersediaan data variabel penelitian, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Sales Growth*. Dengan menggunakan kriteria tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun tiga perusahaan yang dikeluarkan dari sampel adalah PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Indo Internet Tbk (INET), dan PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL). BTEL tidak dimasukkan dalam penelitian karena mengalami suspensi saham sejak 2019 serta beberapa tahun sebelumnya mendapat

opini disclaimer dari auditor, yang berdampak pada keterlambatan dan ketidaklengkapan laporan keuangan. INET juga tidak memiliki laporan keuangan tahunan yang konsisten dan cenderung kurang aktif dalam pelaporan publik. Sementara itu, MTEL baru melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) pada akhir tahun 2021, sehingga laporan keuangannya tidak tersedia secara publik untuk periode awal pengamatan (2019–2020). Meskipun merupakan entitas anak usaha Telkom Indonesia dan memiliki peran penting sebagai penyedia infrastruktur menara, MTEL lebih berfokus pada bisnis B2B dan tidak secara langsung melayani konsumen ritel, sehingga tidak sepenuhnya representatif untuk analisis keuangan yang membandingkan operator telekomunikasi utama. Oleh karena itu, ketiganya tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini demi menjaga validitas dan konsistensi data.

Daftar lengkap perusahaan yang menjadi sampel penelitian akan disajikan pada bagian berikut:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BALI	PT Bali Towerindo Sentra
2	CENT	PT Centratama Telekomunikasi
3	EXCL	PT XL Axiata
4	FREN	PT Smartfren Telecom
5	GHON	PT Gihon Telekomunikasi
6	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur
7	IBST	PT Inti Bangunan Sejahtera
8	ISAT	PT Indosat
9	JAST	PT Jasnita Telekomindo
10	KBLV	PT First Media Tbk
11	KTER	PT Ketrosden Triasmita Tbk
12	LCKM	PT LCK Global Kedaton
13	LINK	PT Link Net
14	MORA	PT Mora Telematika Indonesia
15	OASA	PT Protech Mitra Perkasa Tbk
16	SUPR	PT Solusi Tunas Pratama
17	TBIG	PT Tower Bersama Infrastruktur

18	TLKM	PT Telkom Indonesia
19	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).2025

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data; tanpa pengetahuan yang cukup tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh cukup data untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan (Sugiyono, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil referensi dari buku dan jurnal yang relevan, lalu ditambah juga dengan nyari info secara online lewat website yang nyediain laporan keuangan tahunan perusahaan. Sumber utamanya berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>) dan website perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang tercatat secara rutin dari tahun 2019 sampai 2023.

### 3.5. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian adalah fitur atau nilai seseorang. Penelitian ini memiliki, satu variabel dependen dan tiga variabel independent. Variabel dependen (Y) yang akan dianalisis adalah ROA, sedangkan variabel independennya terdiri dari CR, DER, dan *Sales Growth* pada perusahaan telekomunikasi. Berikut adalah penjelasannya, meliputi:

Tabel 3.3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Dependen  Return on Assets (Y) (Kasmir, 2019)	Menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

<p><i>Current Ratio</i> (X1) (Hery, 2020)</p>	<p>Menggambarkan perbandingan aset lancar dapat merefleksikan ketahanan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya.</p>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	<p>Rasio</p>
<p><i>Debt to Equity Ratio</i> (X2) (Kasmir, 2019)</p>	<p>Menilai utang dan ekuitas dapat dilakukan dengan membandingkan total liabilitas dan total ekuitas untuk mengetahui struktur modal.</p>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$	<p>Rasio</p>
<p><i>Sales Growth</i> (X3) (Harahap, 2021)</p>	<p>Mengukur pertumbuhan penjualan dari periode sebelumnya untuk menilai kinerja operasional perusahaan.</p>	$\frac{\text{Tahun ini} - \text{tahun lalu}}{\text{tahun Lalu}} \times 10$	<p>Rasio</p>

### 3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada serangkaian prosedur sistematis yang digunakan untuk mengolah, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dan bermakna. Dalam konteks

penelitian ini, analisis dilakukan berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Data panel merupakan jenis data yang menggabungkan dimensi waktu (*time series*) dan individu atau entitas (*cross section*), di mana setiap unit observasi diamati secara berulang dalam beberapa periode waktu. Sementara itu, data *time series* mengacu pada rangkaian data yang dicatat atau diamati secara kronologis sepanjang kurun waktu tertentu, yang memungkinkan analisis terhadap tren atau pola yang terjadi dari waktu ke waktu.

### 3.6.1. Uji Statistik Deskriptif

Sugiyono (2019) Analisis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan atau menggeneralisasi secara luas. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum mengenai karakteristik data melalui ukuran tendensi sentral (seperti mean dan median), penyebaran (seperti standar deviasi), serta pola kecenderungan yang muncul dalam data. Dalam konteks penelitian ini, analisis statistik deskriptif dimanfaatkan untuk mengilustrasikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan telekomunikasi selama kurun waktu 2019 hingga 2023, data statistik deskriptif dianalisis menggunakan software Eviews 12.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi data panel, pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa estimasi yang diperoleh bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Namun, jenis pengujian asumsi klasik yang dilakukan dapat berbeda tergantung pada metode estimasi model yang digunakan. Menurut (Gujarati et al., 2021) apabila menggunakan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) yang diestimasi dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS), maka pengujian terhadap asumsi klasik seperti multikolinearitas dan heteroskedastisitas sangat penting untuk dilakukan guna memastikan stabilitas dan efisiensi estimasi koefisien regresi. Khusus pada model FEM, uji normalitas dan autokorelasi tidak menjadi syarat mutlak karena hasil estimasi tetap dapat konsisten meskipun distribusi error tidak normal, terlebih jika jumlah observasi cukup besar.

Sementara itu, jika model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) yang diestimasi dengan metode *Generalized Least Squares* (GLS), maka

pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas dan uji autokorelasi tidak wajib dilakukan (Gujarati et al., 2021). Hal ini karena struktur error dalam GLS secara otomatis sudah menangani autokorelasi, terutama jika dimensi waktu relatif kecil. Selain itu, dalam REM, uji normalitas juga dianggap tidak krusial karena efek distribusi normal akan tercapai melalui jumlah observasi yang besar

### **3.6.2.1 Uji Multikolinieritas**

Basuki & Prawoto (2019) Uji multikolinieritas memeriksa keberadaan kaitan linear antara variabel X atau variabel independen dalam model regresi berganda. Jika terdapat multikolinieritas dalam model regresi, hasil estimasi koefisien menjadi tidak stabil dan kurang dapat diandalkan. Saat melakukan analisis menggunakan Eviews, kita dapat mendeteksi masalah ini melalui nilai yang ditampilkan pada matriks korelasi. Prosedur pengujian multikolinieritas berdasarkan nilai korelasi adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,90, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model.
- b) Jika nilai korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,90, hal ini mengindikasikan adanya masalah multikolinieritas dalam mode.

### **3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas**

Basuki & Prawoto (2019) untuk mengetahui divergensi varians residual antara observasi dan observasi lain dalam model regresi, maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari error tidak konstan di seluruh nilai variabel independen (X). Kondisi ini menciptakan ketidakmerataan dalam distribusi kesalahan prediksi model. Akibatnya, ketika heteroskedastisitas hadir dalam model, estimasi yang dihasilkan melalui metode *Ordinary Least Squares* (OLS) menjadi kurang presisi dan tidak dapat sepenuhnya dipercaya, yang mengurangi keandalan hasil analisis regresi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*. Metode ini merupakan salah satu pendekatan statistik yang umum digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linier. Uji ini bekerja dengan menguji apakah varians dari residual memiliki hubungan sistematis dengan variabel independen dalam model.

Adapun prosedur pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model ( $H_0$  diterima).
- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka terdapat heteroskedastisitas dalam model ( $H_0$  ditolak).

Dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, peneliti dapat memastikan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi menjadi lebih valid dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan.

### 3.6.3 Uji Pemilihan Model

Basuki & Prawoto (2019) Uji pemilihan model perlu dijalankan sebelum menganalisis regresi data panel, terdapat beberapa uji yang harus ditindaklanjuti untuk pemilihan model yang tepat,

#### 1. Uji chow

Uji Chow adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan dua kumpulan data independen dan menentukan apakah keduanya berasal dari populasi yang identik. Tes ini berfungsi untuk mengevaluasi keberadaan perbedaan yang bermakna antara dua kelompok data atau dua persamaan regresi yang berbeda. Dalam aplikasi analisis regresi, tes Chow umumnya diterapkan untuk memeriksa konsistensi parameter regresi, baik dalam dimensi temporal maupun antar kelompok yang berbeda. Pengujian ini melibatkan serangkaian hipotesis tertentu.

Hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : *Common Effect Model*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

a) Jika nilai *probability cross section*  $F > 0,05$  maka model yang dipilih adalah pendekatan *Common Effect Model*.

b) Jika nilai *probability cross section*  $F < 0,05$ , maka model yang dipilih adalah pendekatan *Fixed Effect Model*.

#### 2. Uji Hausman

Untuk memilih *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, dengan hipotesis berikut:

- a) Jika probability cross-section random lebih dari 0,05 maka menggunakan pendekatan dengan metode *Random Effect Model*.
- b) Jika probability cross-section random kurang dari 0,05 maka menggunakan pendekatan dengan metode *Fixed Effect Model*.

### 3. Uji *Langrange Multiplier*

Dalam mengevaluasi model yang paling sesuai untuk penelitian ini, Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Common Effect Model lebih baik dibandingkan Random Effect Model.

H<sub>1</sub>: Random Effect Model lebih baik dibandingkan Common Effect

Model Keputusan statistik diambil berdasarkan nilai probabilitas cross-section random:

- a) Apabila nilai *probabilitas cross-section* random melebihi 0,05, maka H<sub>0</sub> tidak ditolak, mengindikasikan bahwa *Common Effect Model* merupakan model yang lebih tepat untuk diterapkan.
- b) Apabila nilai *probabilitas cross-section* random kurang dari 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih sesuai untuk digunakan dalam analisis data penelitian.

#### 3.6.4 Analisis Regresi Data Panel

(Basuki & Prawoto, 2019) metode yang digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan variabel X terhadap variabel Y yakni analisis regresi data panel. Regresi data panel menawarkan keunggulan dalam menganalisis keterkaitan antar variabel dengan memadukan aspek cross-sectional dan temporal. Metode ini tidak hanya mengevaluasi hubungan antar variabel, tetapi juga memperhitungkan variasi di antara subjek penelitian dan perubahan sepanjang periode observasi. Pendekatan ini menghasilkan model yang mampu menangkap kompleksitas interaksi variabel secara lebih menyeluruh, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih presisi tentang pola-pola dalam data. Terdapat tiga metode utama yang dapat digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai untuk analisis.

##### 1. *Common Effect Model (CEM)*

CEM mengintegrasikan data *cross section* dan *time series* secara langsung tanpa mempertimbangkan perbedaan dimensi waktu dan individu, menggunakan

pendekatan *ordinary least square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil dalam analisis regresi data panel. Model ini memiliki keterbatasan ketika terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar unit observasi, sehingga akurasi estimasinya dapat berkurang dalam kondisi tersebut. Berdasarkan prinsip OLS, formula matematis untuk CEM dapat dinyatakan dengan persamaan tertentu.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Ket:

$Y$  = *Return on Assets*

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = *Current Ratio*

$X_2$  = *Debt to Equity Ratio*

$X_3$  = *Sales Growth*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$i$  = Cross Section (unit observasi perusahaan)

$t$  = Periode waktu

$\varepsilon$  = Error Term (residual)

## 2. *Fixed Effect Model* (FEM)

FEM diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan nilai intersep antara individu-individu dalam data panel, sambil mempertahankan nilai slope yang seragam atau konstan untuk seluruh individu. FEM beroperasi dengan asumsi bahwa koefisien kemiringan (slope) tidak mengalami perubahan, baik antar waktu maupun antar entitas individu. Dalam implementasinya, FEM menggunakan metodologi *Ordinary Least Square* (OLS) atau pendekatan kuadrat terkecil. Model ini juga dapat diestimasi menggunakan variabel dummy, suatu teknik yang lebih dikenal sebagai *Least Square Variable Dummy* (LSVD). Persamaan matematis untuk FEM dapat diformulasikan dalam bentuk tertentu.

$$Y_{it} = \alpha + i\alpha_{it} + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Ket:

$Y$  : *Return on Assets*

$\alpha$  : Konstanta

X : Variable Independen  
 $\beta$  : Koefisien Regresi  
i : unit *cross section* individu  
t : rentang waktu  
 $\varepsilon$  : error term

### 3. *Random Effect Model* (REM)

REM diaplikasikan untuk mengelola residual data panel yang mungkin memiliki korelasi dengan dimensi waktu dan entitas individu, dengan menerapkan metode *Generalized Least Square* (GLS) sebagai pendekatan analisis. REM menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model/FEM*). Sebelum menerapkan REM, penting untuk memastikan bahwa jumlah unit *cross section* dalam data lebih besar dibandingkan dengan banyaknya variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah persamaan REM

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + W_{it}$$

Ket:

i : unit *cross section* individu

t : rentang waktu

wit :  $\varepsilon_{it} + u_i$

$\varepsilon_{it}$  : total residual, yang berasal dari gabungan *time series* dan *cross section*

$u_i$  : residual individual

### 3.7 Uji Hipotesis

#### 3.7.1. Koefisien determinasi $R^2$

Menurut Ghazali (2020), koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen berdasarkan variabel independen. Koefisien determinasi merupakan indikator yang menggambarkan bagian variabilitas pada variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model regresi. Disimbolkan sebagai  $R^2$ , koefisien ini mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam model untuk menerangkan fluktuasi variabel dependen. Nilainya berada dalam rentang 0 hingga 1, dengan 0 mengindikasikan model tidak mampu menerangkan variansi sama sekali, sementara 1 menunjukkan model mampu menerangkan seluruh

variansi variabel dependen. Model dengan nilai  $R^2$  yang lebih tinggi umumnya dianggap lebih baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Namun  $R^2$  yang tinggi bukan jaminan mutlak kualitas model, karena penambahan variabel independen cenderung meningkatkan nilai  $R^2$ , meskipun variabel tersebut mungkin tidak memiliki relevansi substantive.

### 3.7.2. Uji F

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Metode ini menganalisis perbedaan antara model lengkap yang mencakup semua variabel X dengan model sederhana yang hanya berisi konstanta. Perhitungan statistik F dilakukan dengan membandingkan dua komponen variabilitas: variabilitas yang berhasil dijelaskan oleh model regresi (variabilitas antara) berbanding variabilitas yang tidak mampu dijelaskan oleh model tersebut (variabilitas dalam). Keputusan untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dapat dievaluasi menggunakan distribusi normal dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

- a) Apabila signifikansi dari F hitung  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, dapat diartikan bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Sales Growth* terhadap *Return on Asset*.
- b) Apabila signifikansi dari F hitung  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, dapat diartikan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Sales Growth* terhadap *Return on Asset*.

### 3.7.3. Uji t (Parsial)

Menurut Sugiyono (2020), uji parsial ini diterapkan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien regresi suatu variabel independen bernilai nol, yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t dimanfaatkan untuk mengidentifikasi signifikansi pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menganalisis nilai probabilitas signifikansi, sekaligus berfungsi untuk mengukur kontribusi individual setiap variabel X dalam model regresi melalui evaluasi nilai signifikansi tersebut.

Dalam hal ini, hipotesis nol ( $H_0$ ) mengasumsikan koefisien regresi variabel independen sama dengan nol, sementara hipotesis alternatif menegaskan bahwa koefisien tersebut tidak sama dengan nol. Keputusan penolakan  $H_0$  dapat dievaluasi berdasarkan distribusi kurva normal dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- a) Apabila signifikansi t hitung  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Sales Growth* terhadap *Return on Asset*.
- b) Apabila signifikansi t hitung  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, dapat diartikan bahwa ada pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Sales Growth* terhadap *Return on Asset*.

Masing-masing pengujian hipotesis penelitian diuraikan berikut ini:

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset* (ROA)

- $H_0 : \beta_1 = 0$  (Tidak ada pengaruh antara variabel *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*)
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$  (Terdapat pengaruh antara variabel *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*)

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* (ROA)

- $H_0 : \beta_2 = 0$  (Tidak ada pengaruh antara variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset*)
- $H_2 : \beta_2 \neq 0$  (Terdapat pengaruh antara variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset*)

3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return on Asset* (ROA)

- $H_0 : \beta_3 = 0$  (Tidak ada pengaruh antara variabel *Sales Growth* terhadap *Return on Asset*)
- $H_3 : \beta_3 \neq 0$  (Terdapat pengaruh antara variabel *Sales Growth* terhadap *Return on Asset*)